



**HUBUNGAN PELAKSANAAN KEMANDIRIAN ANAK
DALAM KELUARGA DENGAN PELAKSANAAN
KEMANDIRIAN ANAK DI SEKOLAH
KELOMPOK A PAUD PERTIWI 1
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Oleh

Anissa Mardiana

NPM A11010017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**



**HUBUNGAN PELAKSANAAN KEMANDIRIAN ANAK
DALAM KELUARGA DENGAN PELAKSANAAN
KEMANDIRIAN ANAK DI SEKOLAH
KELOMPOK A PAUD PERTIWI 1
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bidang Ilmu
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD)**

**Oleh
Anissa Mardiana
NPM A11010017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PELAKSANAAN KEMANDIRIAN ANAK
DALAM KELUARGA DENGAN PELAKSANAAN
KEMANDIRIAN ANAK DI SEKOLAH
KELOMPOK A PAUDPERTIWI 1
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Oleh:

**Anissa Mardiana
A11010017**

Disahkan Oleh:

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

Dekan FKIP

Prof. Dr. H. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP. 196112071986011001

Ketua Jurusan

Dr. Manap Soemantri, M.Pd.
NIP. 195905201986031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Dengan kemandirian, peserta didik belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian.

PERSEMBAHAN:

Alhamdulillahirabbil'alamîn....

Akhirnya aku sampai ke titik ini, sepercik keberhasilan yang engkau hadiahkan padaku ya Rabb Tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur pada-Mu ya Rabb, Serta shalawat dan salam kepada idola ku Rasulullah SAW. Semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku tercintaku persembahkan karya mungil ini :

- 1. Terima kasih atas Do'a, semangat, motivasi, kasih sayang yang tiada pernah putus walaupun telah tiada, tapi masih didalam hati Ayahanda tersayang (Haryadi alm).*
- 2. Kau kirim aku kekuatan lewat untaian kata dan iringan do'a. Tak ada keluh kesah di wajahmu dalam mengantarkan anakmu ke gerbang masa depan yang cerah tuk raih segenggam harapan dan impian menjadi kenyataan, tanpamu aku bukanlah siapa-siapa di dunia fana ini Ibundaku tersayang (Desmiziarti S, Pd).*
- 3. Kepada kakak ku yang aku sayangi (Dank Hadi), (Donga Zoni), (Abang Meizi), (Ayuk Eta), (Inga Yuli), (Ayuk vika) terima kasih tiada tara atas segala support yang telah diberikan selama ini dan ponakan-ponakan tercinta semoga dapat menggapai keberhasilan juga di kemudian hari.*

4. *Seseorang yang selalu setia menemaniku dalam keadaan suka maupun duka, dia yang selalu memberikan semangat dan ingin selalu membuatku tersenyum, yang selalu sabar dalam menerima kemarahanku, pelampiasanku ketika aku mulai jenuh dan bosan (Kak Doyok).*
5. *Kepada teman-teman SMA terima kasih doa dan semangat yang kalian berikan.*
6. *Kepada Sahabat setiaku forever (Madia, Indah, Novita, Lestari, Sari, Rini, Sholikah) dan teman-teman seperjuangan terima kasih yang tiada tara ku ucapkan atas supportnya.*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Anissa Mardiana
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini
NPM : A11010017

Menyatakan dengan sesungguhnya Skripsi yang saya tulis adalah karya saya sendiri dan bebas dari segala macam bentuk plagiat atau tindakan yang melanggar etika keilmiah.

Jika kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, semua akibat yang ditimbulkannya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri dan saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2014

Yang membuat pernyataan,



Anissa Mardiana

**THE RELATION OF CHILDREN AUTONOMOUS IN FAMILY
WITH CHILDREN AUTONOMOUS IN SCHOOL PAUD
PERTIWI 1 BENGKULU CITY**

**Anissa Mardiana
A1I010017**

Abstract

The problem of this problem is how related children autonomous in family with children autonomus in school. The purpose of this research is to know the relation of children autonomous in family with children autonomous is school group A PAUD pertiwi Bengkulu. The method of this research is correlation research. The research sample use total sample technique of all children data in group A. data about children autonomous in family was gathered by questionnaire which was filled by parents. Data about children autonomous in school was gather from questionnaire filled by teacher. From the research there are some conclution : 1. there are significant rellation betewwn children autonomous in family with children autonomous in school. 2. children autonomous in family reach 'good' criteria. 3. Children autonomous in school reach 'develop as appropriate expectation'. By the reseach parents are suggested to take the right attitude in taking care of their children because parents have a role in taking care, guiding and directing their children to become an autonomous children. Beside that, teacher ought to help parents to crate autonomous atmosphere in daily life, so choldren can get a good autonomous experience.

Keyword : Autonomous, family, school

**HUBUNGAN PELAKSANAAN KEMANDIRIAN ANAK DALAM
KELUARGA DENGAN PELAKSANAAN KEMANDIRIAN
ANAK DI SEKOLAH KELOMPOK A PAUD PERTIWI 1
KOTA BENGKULU**

**Anissa Mardiana
A1I010017**

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga dengan pelaksanaan kemandirian anak di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kemandirian anak dalam keluarga dan kemandirian anak di sekolah kelompok A PAUD Pertiwi I Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik total sampling yaitu seluruh data anak kelompok A. Data tentang kemandirian anak dalam keluarga diperoleh dari sumber orangtua anak dengan menggunakan angket. Data tentang kemandirian anak di sekolah diperoleh dengan menggunakan angket yang diberikan kepada guru. Dari hasil dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga dengan pelaksanaan kemandirian anak di sekolah. 2. Tingkat kemandirian anak dalam keluarga mencapai kriteria baik. 3. Tingkat kemandirian anak di sekolah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan. Dari hasil penelitian ini disarankan kepada orangtua hendaknya dapat mengambil sikap yang tepat dalam pengasuhan anak sebab orangtua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Selain itu, guru hendaknya membantu orangtua untuk menciptakan suasana kemandirian yang baik dalam kehidupan sehari-hari, agar anak memperoleh pengalaman kemandirian yang baik.

Kata Kunci : Kemandirian, keluarga, sekolah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi rahmat Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul **“Hubungan Pelaksanaan Kemandirian Anak Dalam Keluarga Dengan Pelaksanaan Kemandirian Anak Di Sekolah”**. Peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat sebagai wadah untuk memberikan pengetahuan maupun informasi lainnya.

Dalam penyusunan proposal ini, penulis dibantu oleh banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih, kepada:

1. Prof. Dr. H. Rambat Nursasongko, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sekaligus sebagai validator dalam skripsi ini.
2. Drs. H. M. Nasirun, M.Pd., selaku ketua Program Studi PG Pendidikan Usia Dini Universitas Bengkulu dan dosen pembimbing utama yang telah membimbing, memotivasi, dan memberi petunjuk-petunjuk kepada penulis sehingga proposal skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.
3. Drs. H. Norman Syam, M.Pd., selaku dosen pembimbing pendamping yang telah membimbing, memberikan masukan, dan memberi petunjuk-petunjuk kepada penulis sehingga proposal skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.
4. Dra. Sri Saparahayuningsih, M.Pd., selaku penguji seminar dan ujian skripsi yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Hj. Yulidesni, M.Ag., selaku penguji seminar dan ujian skripsi yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu dosen Pendidikan Anak Usia ini yang banyak memberi bekal pengetahuan kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Miknaini, M.Pd., selaku Kepala Sekolah beserta para guru PAUD Pertiwi 1 Kota Bengkulu, yang telah memberikan tempat penelitian dan informasi data dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
8. Khusus ucapan terima kasih kepada keluarga besarku terutama ibu, alm ayah, dank hadi, donga zoni, abang meizi, ayuk eta, ponakan, ayuk ipar dan kak doyok.
9. Mbak Yosi yang telah banyak membantu kelancaran dalam administrasi dan semua hal yang berurusan dengan prodi.
10. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam proses pembuatan proposal skripsi (Indah, Madia, Novita, Sari, Lestari, Rini, Sholikhah).

Peneliti menyadari bahwa proposal penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Harapan peneliti dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi para pembaca di manapun berada dan juga bagi penyusun sendiri.

Bengkulu, Juni 2014

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskriptif Teoritik.....	11
1. Kemandirian Anak	11
a. Pengertian kemandirian.....	11
b. Ciri-ciri kemandirian anak usia dini.....	12
c. Aspek-aspek kemandirian anak usia dini	15
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian.....	17
e. Indikator kemandirian anak usia dini	22
2. Kemandirian Anak Dalam Keluarga	25
a. Pengertian keluarga	25
b. Peran orangtua dalam melatih anak	26
3. Kemandirian Anak di Sekolah	36
a. Pengertian anak prasekolah.....	36
b. Peran guru paud dalam membentuk kemandirian anak anak usia dini di sekolah	37
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian Yang Relevan	46
C. Kerangka Berpikir	47
D. Hipotesis Penelitian.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	48
B. Populasi dan Sampel	49
C. Tempat dan Waktu Penelitian	50
D. Data dan Sumber Data.....	51
E. Prosedur Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data	60
G. Konsep dan Pengukuran Variabel	64

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	66
B. Pembahasan.....	73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Kerangka berfikir.....	47
Tabel 3.1. Populasi anak didik kelompok A PAUD Pertiwi I Kota Bengkulu	49
Tabel 3.2. Kisi-kisi angket kemandirian anak dalam keluarga.....	52
Tabel 3.3. Kisi-kisi angket kemandirian anak di sekolah.....	54
Tabel 3.4. Kisi-kisi observasi kemandirian anak.....	56
Tabel 3.5. Kriteria kemandirian dalam keluarga yang diterapkan oleh orangtua...	61
Tabel 3.6. Kriteria kemandirian anak di sekolah.....	62
Tabel 3.7. Angka indeks korelasi “r” Product Moment	63
Tabel 4.1. Jenis kelamin responden.....	67
Tabel 4.2. Umur/usia	67
Tabel 4.3. Skor kemandirian anak dalam keluarga dan kemandirian anak	68
Tabel 4.4. Hasil kriteria kemandirian anak di sekolah	70
Tabel 4.5. Korelasi antara variabel X dan variabel Y	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Jadwal Rencana Penelitian.....	81
Lampiran 2.	Hasil Kuesioner Orangtua	82
Lampiran 3.	Hasil Kuesioner Guru.....	87
Lampiran 4.	Hasil Kuesioner Observasi Kemandirian Anak	92
Lampiran 5.	Angket Orang Tua/Wali Anak Didik	94
Lampiran 6.	Angket Guru.....	98
Lampiran 7.	Lembar Observasi	101
Lampiran 8.	Lembar Judgement Angket	103
Lampiran 9.	Uji Validitas Angket Kemandirian Anak Dalam Keluarga	136
Lampiran 10.	Uji Validitas Angket Kemandirian Anak Di Sekolah.....	140
Lampiran 11.	Nama-Nama Anak Kelompok A1	143
Lampiran 12.	Nama-Nama Anak Kelompok A2	144
Lampiran 13.	Kegiatan Anak Kelompok A1	145
Lampiran 14.	Kegiatan Anak Kelompok A2.....	148
Lampiran 15.	Surat Izin Penelitian Dari Fakultas	151
Lampiran 16.	Surat Izin Penelitian Dari DIKNAS.....	152
Lampiran 17.	Surat Keterangan Selesai Penelitian	153
Lampiran 18.	Surat Permohonan Validasi Angket.....	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa. Pendidikan anak usia dini tidak harus selalu mengeluarkan biaya mahal atau melalui suatu wadah tertentu, melainkan pendidikan anak usia dini dapat dimulai di rumah atau dalam pendidikan keluarga (Asmawati, 2008: 1.3).

Pendidikan anak usia dini merupakan proses interaksi antara pendidik (orangtua, pengasuh, dan guru) dengan anak usia dini secara terencana untuk mencapai suatu tujuan (Wijana, 2011: 1.29).

Menurut Khan dalam Wiyani (2013:15), mengartikan karakter dengan sikap pribadi yang stabil dari hasil konsolidasi secara progresif dan dinamis yang mengintergrasikan antara pernyataan dan tindakan.

Pendidikan karakter sendiri merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dalam pendidikan karakter, ada tiga gagasan penting, yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku. Karakter-karakter yang akan dibentuk bagi anak usia dini antara lain: Kesopanan, Kasih sayang, Keindahan, Bersahabat, Kepatuhan, Kedisiplinan dan Kemandirian.

Dari ke tujuh karakter anak usia dini diatas, maka peneliti mengambil salah satu dari karakter tersebut yaitu karakter kemandirian. Karena karakter kemandirian sangat berpengaruh dengan kehidupan anak sehari-hari. Masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan anak untuk mandiri.

Kemandirian sangat penting di kembangkan pada anak sejak usia dini karena bekal kemandirian yang mereka dapatkan ketika kecil akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat, dan percaya diri ketika menginjak dewasa nanti, sehingga mereka akan siap menghadapi masa depan yang baik.

Mengembangkan perilaku kemandirian pada anak harus dimulai dari lingkungan rumah. Peran orangtua dalam mendidik anak sangat penting bagi pengembangan kemandirian anak karena orang tua sosok pribadi yang akan ditiru anak, orangtua lah yang akan menjadi model dalam menuju pembentukan karakter anak. Orangtua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya dengan memberikan sikap positif kepada anak dengan seperti memuji dan mendukung usaha mandiri di lakukan anak sebagai bentuk usaha mandiri dilakukannya.

Selain itu mengembangkan perilaku kemandirian tidak harus dilakukan di lingkungan rumah saja, tetapi dalam lingkungan sekolah perlu memberikan dukungan agar anak bisa mandiri dalam pengembangan perilaku kemandirian anak, guru hendaknya memperhatikan perkembangan pada diri anak, memilih metode dan kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk membantu guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak.

Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya. Anak meskipun usianya masih sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Alasan mengapa hal ini diperlukan karena ketika anak terjun ke lingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung kepada orangtua. Misalnya ketika anak sudah mulai bersekolah, orangtua tidak mungkin selalu menemani mereka tiap detiknya. Mereka harus belajar mandiri dalam mencari teman, bermain, dan belajar.

Namun kondisi ini tidak selalu harus instan, ibu misalnya ketika mengantar anaknya kesekolah tidak perlu langsung meninggalkan anak begitu saja dengan guru atau dengan teman-temannya yang lain. Ibu dapat melihat anaknya dari jendela kelas sehingga anak merasa nyaman bahwa ibunya sedang mengawasi dan berada dekat dengannya. Setelah terbiasa ibu dapat sedikit-sedikit meninggalkan si anak kemudian menjadi kebiasaan dan anak pun tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Mandiri dalam arti yang lain adalah bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi, atau buang air kecil/besar sendiri.

Menurut Brewer dalam Yamin (2013: 59) menyatakan bahwa Taman Kanak-kanak sebagai suatu sekolah yang diselenggarakan sesuai dengan karakteristik dan sesuai dengan kebutuhan anak dari usia empat sampai usia enam tahun.

Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilajukan jika kita ingin anak menjadi mandiri. Pada faktanya semua anak usaha untuk membuat anak menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya. Orangtua dan pendidik diharapkan dapat saling bekerjasama untuk membantu anak dalam mengembangkan kepribadian mereka.

Menurut Feeney dalam Yamin (2013: 59) yang menyebutkan bahwa Taman Kanak-kanak khususnya bagi anak berusia lima tahun. Berarti, pada saat saat memasuki Taman Kanak-kanak umumnya berusia lima tahun. Anak lahir dengan segala bakat dan kemampuan yang ada, namun kesemua hal itu tidak dapat dimanfaatkan jika tidak dikembangkan secara optimal.

Dimana anak-anak yang mula memasuki Taman Kanak-Kanak biasanya juga membutuhkan kedekatan fisik dengan orangtua dan guru (Coles, 2003:49). Ketidakmandirian seorang anak identik dengan sikap bergantung yang terlalu berlebihan pada orang-orang disekitarnya (Hartono, 1994:55).

Dalam upaya pembinaan terhadap pendidikan anak usia dini tersebut, diperlukan adanya sebuah upaya untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak, sebab setiap anak merupakan individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak memiliki dunianya sendiri yang tentunya sangat berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka memiliki kecerdasan masing-masing serta memiliki naluri sebagai makhluk yang beragam sebagai fitrah yang diberikan Allah, oleh karena itu pendidikan sangat perlu untuk ditanamkan sejak kecil yakni untuk menciptakan khalifah yang benar-benar bisa memimpin di muka bumi ini, hal utama yang dibutuhkan tentunya adalah pendidikan yang bermutu.

Manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak dini menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita menjadi manusia yang berguna. Selain itu untuk menjadi

khalifah yang berkualitas, seorang anak harus dilatih dan dibiasakan sejak dini untuk mandiri. Seorang anak akan lebih mandiri apabila ada upaya untuk melatih kemandirian anak sejak usia dini, hal ini membuktikan kepada kita bahwa adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat diperlukan guna mencetak generasi yang berkualitas dan mandiri. Seringkali kita jumpai anak sudah beranjak usia 7 tahun masih selalu minta '*dikelonin*' saat akan tidur, bahkan ingin selalu tidur bersama orang tuanya atau harus selalu menyuapi setiap kali mau makan, memandikannya, '*mencebokinya*' padahal usianya sudah besar. Karena anak tidak pernah dilatih dan dibiasakan sejak dini untuk hidup mandiri, sampai dewasa pun kadang masih manja.

Kondisi diatas menunjukkan bahwa kemandirian anak usia dini memang menjadi alasan bagi para orang tua dan pendidik untuk mempertimbangkan proses pendidikan anak pada usia prasekolah. Kenyataannya saat ini masih banyak anak usia prasekolah yang belum memiliki kemandirian dalam melakukan kegiatan disekolah. Begitu pula yang terjadi pada di PAUD Pertiwi I Kota Bengkulu, dimana masih ada anak yang meminta ditemani didalam kelas saat aktivitas belajar dan bermain dikelas, lalu masih ada juga yang menyerahkan tugas dari guru kepada orang tuanya saat belajar dan bermain dikelas. Masih ditemukannya siswa yang masih sangat tergantung pada orang tua adalah seringkali ia menangis ketika ditinggal sebentar saja oleh ibunya. Untuk mendapat bantuan dari orang disekelilingnya, anak seringkali cengeng. Kecengengan ini bahkan bisa terbawa hingga masa akhir masa prasekolah dan

menjadi anak rewel, merengek serta sering melontarkan protes bila menemui hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut serta melihat permasalahan di PAUD Pertiwi I Kota Bengkulu maka penulis ingin mengangkat masalah-masalah tersebut ke dalam skripsi dengan judul: “Hubungan pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga dengan pelaksanaan kemandirian anak di sekolah”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini mengidentifikasi bahwa penelitian ini mengarah pada hubungan pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga dengan hubungan pelaksanaan kemandirian anak di sekolah. Kelompok A PAUD Pertiwi 1 Kota Bengkulu.

Dimana masih ada anak yang meminta ditemani didalam kelas saat aktivitas belajar dan bermain dikelas, lalu masih ada juga yang menyerahkan tugas dari guru kepada orang tuanya saat belajar dan bermain dikelas.

Masih ditemukannya anak yang masih sangat tergantung pada orang tua adalah seringnya ia menangis ketika ditinggal sebentar saja oleh ibunya. Untuk mendapat bantuan dari orang disekelilingnya, anak seringkali cengeng. Kecengengan ini bahkan bisa terbawa hingga masa akhir masa prasekolah dan menjadi anak rewel, merengek serta sering melontarkan protes bila menemui hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Menyebabkan kurangnya proses pencapaian kemandirian anak dikarenakan orangtua bersikap terlalu cemas,

terlalu melindungi, terlalu membantu atau bahkan selalu mengambil alih tugas-tugas yang seharusnya dilakukan anak.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi permasalahan ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga.
2. Penelitian ini terbatas pada pelaksanaan kemandirian anak di sekolah.
3. Penelitian ini terbatas pada hubungan pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga dengan kemandirian anak disekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga PAUD Pertiwi I Kota Bengkulu?
2. Bagaimana pelaksanaan kemandirian anak usia dini kelompok A PAUD Pertiwi I Kota Bengkulu?
3. Bagaimana hubungan pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga dengan kemandirian anak disekolah kelompok A PAUD Pertiwi I Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kemandirian dalam keluarga/orang tua terhadap anak.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kemandirian anak usia dini di PAUD Pertiwi 1 Kota Bengkulu.
3. Untuk membuktikan hubungan pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga dengan kemandirian anak disekolah di PAUD Pertiwi 1 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara teoritis: hasil temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan teori tentang hubungan pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga dengan pelaksanaan kemandirian anak disekolah, selain itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Taman Kanak-kanak, khususnya pada pelaksanaan kemandirian anak dikeluarga. Selain itu diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menambah jumlah referensi ilmiah, terutama untuk kepentingan lembaga terkait.

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Orangtua: untuk menyadari pentingnya melatih kemandirian anak di keluarga dan disekolah. Agar anak memiliki kecenderungan kemandirian yang tinggi, baik dilingkungan sosial dan pendidikan.
- b. Guru: untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan tentang hubungan antara pelaksanaan kemandirian dalam keluarga dan hasil kemandirian pelaksanaan disekolah.
- c. Peneliti sendiri: untuk menambah wawasan peneliti, khususnya di bidang kemandirian tentang anak usia dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam melatih kemandirian anaknya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskriptif Teoritik

1. Kemandirian Anak

f. Pengertian Kemandirian

Menurut Erikson dalam Desmita (2012: 185), menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Menurut Subroto dalam Wiyani (2013: 28), mengartikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal.

Menurut Astiati dalam Wiyani (2013: 28), kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.

Menurut Musthafa dalam Wiyani (2013: 28) mengungkapkan bahwa tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut atau kekhawatiran dalam berbagai bentuk dan intensitas yang berbeda-beda. Rasa takut (kekhawatiran) dalam takaran yang wajar dapat berfungsi sebagai emosi perlindungan bagi anak-anak

yang memungkinkan dirinya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orangtuanya atau orang dewasa.

Menurut Watkins dalam Yamin (1995: 64), berpendapat bahwa seorang anak yang memiliki kemandirian yang tinggi cenderung memiliki gaya belajar yang independen dan kreatif. Anak yang mandiri adalah anak yang kreatif yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan individu.

Menurut Yusuf dalam Wiyani (2013: 29), kemandirian yang dapat disebut juga dengan istilah autonomi merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat. Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Pengertian kemandirian dalam hal ini mengikuti pendapat dari teori Yamin.

g. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orangtuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orangtuanya, baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain. Kemana-mana harus ditemani orangtua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandiran, ia berani memutuskan

pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih nampak, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.

Ciri-ciri kemandirian pada anak usia dini, adalah sebagai berikut:

1. Dapat melakukan segala aktivitas secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa.
2. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai pandangan sendiri sesuai dengan perilaku atau perbuatan orang disekitarnya.
3. Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua.
4. Memiliki kepercayaan pada diri sendiri. Rasa percaya diri, atau dalam kalangan anak muda biasa disebut dengan istilah 'PD' ini sengaja ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak, karena memang rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini, dalam bersikap dan bertindak laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak. Dalam kasus tertentu, anak yang memiliki percaya diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan dan kebodohan yang melekat

pada dirinya. Oleh karena itu, dalam berbagai kesempatan, sikap percaya diri perlu ditanamkan dan dipupuk sejak awal pada anak usia dini ini.

5. Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal baru yang semula dia belum tahu, dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.
6. Bertanggung jawab menerima konsekwensi yang menyertai pilihannya. Di dalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekwensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri dia bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi tentu saja bagi anak Taman Kanak-kanak tanggung jawab pada taraf yang wajar. Misalnya tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dengan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.
7. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan sekolah (Taman Kanak-kanak) merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di Taman Kanak-kanak bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh

orangtuanya ketika anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

8. Tidak ketergantungan kepada orang lain. Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri-sendiri dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain, setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Seperti mengambil alat mainan yang berada di tempat yang tidak terjangkau oleh anak. (Wiyani, 2013: 33-35).

h. Aspek-Aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Kartono dalam Wiyani (2013: 32), bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- 1) Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- 2) Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- 3) Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

- 4) Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Dari keempat aspek di atas, dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak usia dini sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu masalah. bahwa karakter mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Sementara itu, Kantor Kependudukan dan Lingkungan Hidup mengeluarkan rumusan mengenai komponen utama kemandirian, antara lain;

- a. Bebas artinya bertindak atas kehendaknya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain;
- b. Berinisiatif artinya mampu berpikir dan bertindak secara rasional, kreatif dan penuh inisiatif;
- c. Progresif dan ulet;
- d. Mampu mengendalikan diri dari dalam;
- e. Memiliki kemantapan diri; (Wiyani 2013: 32-33).

Oleh karena itu, maka orangtua perlu memberikan kebebasan, rangsangan dan dorongan kepada anak untuk bereksplorasi secara berulang-ulang agar dapat terbentuk rasa tanggung jawab, sehingga dapat memunculkan kemandirian pada anak usia dini.

i. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Betapa pentingnya karakter mandiri bagi anak. Oleh karena itu, orangtua dan guru PAUD dituntut untuk dapat membentuk karakter mandiri anak usia dini. Agar orangtua dan guru PAUD dapat membentuk karakter mandiri pada anak usia dini seefektif dan seoptimal mungkin, mereka harus mengetahui terlebih dahulu faktor-faktor yang dapat mendorong timbulnya kemandirian pada anak usia dini.

Faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam melatih kemandirian anak usia dini, antara lain:

1. Faktor penghambat, faktor orang tua yang terlalu over protektif dan berlebihan dalam mendidik anak. Faktor lingkungan seringkali memberikan dampak yang tidak baik bagi anak. Faktor intern anak atau anak yang mempunyai kelainan sejak lahir. Faktor media. Televisi pengaruhnya sangat besar pada anak terutama dalam hal yang negatif. Anak lebih suka menirukan adegan film daripada menirukan apa yang diajarkan guru dan orang tua.

2. Faktor pendukung, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, anak tidak merasa terbebani oleh pelajaran. Semua pembelajaran dikaitkan dengan permainan supaya anak selalu riang dan gembira. Jumlah guru yang seimbang akan mudah memperhatikan anak didiknya. Sarana dan prasarana yang lengkap menjadi salah satu pendukung anak dalam belajar, anak akan mudah memilih alat permainan sesuai bakat dan minat.

Berikut adalah deskripsi dari faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak :

a) Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri yang meliputi:

a. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya, anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sakit. Lamanya anak sakit pada masa bayi menjadikan orangtua sangat memerhatikannya. Anak yang menderita sakit atau lemah otak mengundang kasihan yang berlebihan dibandingkan yang lain sehingga dia mendapatkan pemeliharaan yang lebih, dan itu sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka.

Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya. Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi dengan statusnya sebagai anak perempuan, mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

b. Kondisi psikologis

Meskipun kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak. Kecerdasan dan kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seseorang. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain hanya mungkin dimiliki oleh orang yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya. Demikian halnya dalam pemecahan masalah. Hal tersebut menunjukkan kemampuan kognitif yang dimiliki berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

b) Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri yang meliputi:

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak yang merupakan tempat yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak.

b. Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. Apabila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri.

Masalah tersebut dapat diatasi jika interaksi antara anak dan orang tua berjalan dengan lancar dan baik. Orangtua akan memberikan informasi yang baik jika orangtua tersebut mempunyai pendidikan karena dengan pendidikan yang baik, orangtua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang mendidik anak agar anak menjadi mandiri. Selain itu,

status pekerjaan orangtua juga dapat mempengaruhi pemberian rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya.

c. Pola Asuh Orang tua dalam Keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian. Pembentukan karakter kemandirian tersebut tidak lepas dari peran orangtua dan pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya.

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. Toleransi yang berlebihan, begitu pun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya.

d. Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru.

Faktor budaya dan sosial juga dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini. Seorang anak dalam ruang lingkup tempat tinggalnya mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian tertentu yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh budayanya.

Dari uraian diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor, yaitu faktor internal merupakan faktor yang ada dari diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual. Sementara itu faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, meliputi kesehatan jasmani, jenis kelamin, kondisi psikologis pola asuh orang tua, peran guru, pengaruh teman sebaya di sekolah dan di lingkungan sekitar tempat tinggal serta budaya dan kelas sosial, karakteristik, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, dan pendidikan orang tua dan status pekerjaan orang tua.

j. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Diane dalam Yamin (2013: 60-61) kemandirian anak usia dini dapat di lihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Menurut Brewer dalam Yamin (2013: 61) juga menyatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Dari pendapat diatas dapat diketahui kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, dimana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Hal ini sangat jelas dikatakan para ahli bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari setidaknya ada tujuh indikator yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan fisik

Dalam hal ini mencakup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri. Misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri. Anak belajar untuk mengenakan pakaian sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi atau buang air) sendiri, dll.

2. Percaya diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

3. Bertanggung jawab

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.

4. Disiplin

Yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.

5. Pandai bergaul

Yaitu kemampuan menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya dimana pun berada.

6. Saling berbagi

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memahami kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

7. Mengendalikan emosi

Yaitu kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang mandiri dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan perilaku yang dapat menjadikan seseorang untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang

dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

2. Kemandirian Anak Dalam Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Soelaeman dalam Shochib, 2010: 17).

Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang dimaksud untuk saling menyempurnakan diri. dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orangtua (Soelaeman dalam Shochib, 2010: 17-18).

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, seia, sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahliga rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan allah swt (Djamarah, 2004: 28).

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orangtua memiliki peran yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orangtua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti sholat, puasa, infaq dan sadaqah menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya (Djamarah, 2004:19-20).

b. Peran orangtua dalam melatih kemandirian anak

Orangtua memiliki kewajiban memenuhi kebutuhan anak, misalnya makanan, pakaian, tempat tinggal, juga kasih sayang. Akan tetapi, tidak selamanya orangtua hadir sebagai penyedia kebutuhan anak. Oleh sebab itu tujuan utama membesarkan anak sesungguhnya adalah menyiapkannya menuju kehidupan sebagai individu dewasa kelak. Sedikit demi sedikit anak mengalami proses pendewasaan agar tidak bergantung kepada orangtua.

Bagaimana pun perbedaan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah ditemukan cukup menjadi petunjuk kuat bahwa keluarga merupakan kekuatan yang penting dan merupakan sumber pertama dan utama dalam pengembangan bakat dan kreativitas anak. Potensi dan kreativitas anak dapat berkembang dalam suasana lingkungan yang berbeda yang memungkinkan individu untuk berpikir dan menyatakan secara bebas. (Arya dalam Rogers 2008: 26).

Melatih kemandirian anak perlu dilakukan sejak dini, tentunya dengan cara-cara yang sesuai usia dan perkembangan anak. Berikut ini beberapa cara yang dapat digunakan untuk melatih kemandirian anak:

1. Ciptakan suasana rumah yang aman untuk berpetualang dan eksplorasi. Untuk meningkatkan kemandirian anak, anak harus diberikan kesempatan seluasnya dalam mengeksplorasi hal-hal baru. Agar tidak berbahaya, orangtua perlu menciptakan suasana rumah yang aman bagi petualangan anak. Daripada orangtua harus bolak-balik berkata “jangan” setiap kali anak memegang sesuatu yang dapat membahayakannya, letakkan objek yang berbahaya jauh dari jangkauan anak. Sebaliknya, letakkan berbagai macam objek menarik dan aman di sekeliling anak dan berikan otoritas baginya untuk menggunakannya.
2. Jadilah pemandu bagi anak. Pandulah saat anak belajar melakukan sesuatu hal baru. Berikan contoh terlebih dahulu, baru kemudian beri kesempatan bagi anak untuk melakukannya sendiri. Misalnya, belajar membereskan meja makan, tunjukkan cara mengambil piring dan membawanya ke tempat cucian, baru kemudian gelas, dan seterusnya.
3. Tahan keinginan untuk selalu ikut campur. Memang wajar apabila orangtua rasanya selalu ingin membantu anak, terutama bila anak mengalami kesulitan. Akan tetapi orangtua perlu menahan sedikit

keinginan tersebut, sebab banyak hal juga dapat dipelajari dari kesalahan atau kegagalan. Tentunya orangtua tetap dapat dan harus turun tangan jika ada hal yang membahayakan bagi anak. anak pun bisa jadi merasa tertekan bila terus menerus melakukan kesalahan, untuk itu orangtua harus bijak menilai situasi saat menempati posisi penonton, motivator, atau penolong bagi anak.

4. Ijinkan anak untuk ikut campur. Saat orangtua melakukan hal-hal yang menarik, seperti memasak, membersihkan atau merapikan meja, anak mungkin akan tertarik untuk nimbrung. Berikan kesempatan bagi anak untuk ikut terlibat dalam aktivitas . Cari tugas yang cukup mudah yang kira-kira bisa ia kerjakan, serta bersabar dalam mengarahkan.
5. Latihan untuk meninggalkan anak. Salah satu masalah umum dalam hal kemandirian anak ialah kesulitan untuk meninggalkan anak. Apakah anak selalu menangis dan merengek setiap orangtuanya akan berangkat ke kantor atau pergi meninggalkannya? Jangan biasakan menipu anak dengan cara pergi diam-diam. Sebelum orangtua pergi meninggalkannya, pamitlah dan katakan dengan yakin bahwa akan segera kembali. Orangtua harus berusaha tetap kelihatan tenang dan percaya diri saat meninggalkan anak, bahkan meski dia menangis dengan kencang.

6. Hindari perintah dan ultimatum. Perintah keras dan ultimatum membuat anak selalu merasa berada di bawah orangtua dan tidak mempunyai otoritas pribadi. Disiplin dan rasa hormat tetap bisa dilatih tanpa orangtua menjadi galak pada anak. Mengarahkan, mengajar serta berdiskusi dengan anak akan lebih efektif daripada memerintah, apalagi bila perintah tidak didasari dengan alasan yang jelas. Lama kelamaan anak akan bergantung pada perintah atau larangan orangtua dalam melakukan segala sesuatu.
7. Senantiasa tunjukkan cinta orangtua kepada anak. Katakan dan tunjukkan kasih sayang serta dukungan pada anak secara konsisten, hal ini akan meningkatkan rasa percaya dirinya. Dengan demikian dia akan lebih yakin pada dirinya, serta tidak ragu untuk mencoba hal-hal yang baru.

Sebagai latihan kemandirian, sebaiknya kita tak membiarkan anak terus-menerus dilayani dan membebaskannya dari pekerjaan rumah tangga. Kita perlu memberinya tugas karena banyak manfaat yang bisa didapat anak. Juga. Tentu saja, sesuaikan tugas dengan usia anak. Kalau terlalu memberatkan, ia akan malas melakukannya.

Peran orangtua dalam membentuk kemandirian anak, sebagai berikut:

a. Memberikan Pemahaman Positif Pada Diri Anak Usia Dini

Salah satu upaya untuk memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini adalah dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak guna mengambil keputusan untuk diri sendiri. Memberikan “tugas” yang sederhana merupakan salah satu cara untuk menghindari sikap manja pada anak, seperti meminta anak untuk merapikan kamarnya yang berantakan. Selain itu, upaya tersebut juga dapat memunculkan dan melatih rasa tanggung jawab anak usia dini. Karakter mandiri di atas nantinya akan menjadi anak usia dini siap bersekolah.

b. Mendidik Anak Usia Dini Terbiasa Rapi

Salah satu peran orangtua untuk membentuk karakter mandiri pada anak usia dini adalah dengan mendidik anak usia dini terbiasa hidup rapi. Dengan mendidik anak usia dini tentang pentingnya merapikan barang-barang sejak awal, akan menjadikan mereka terbiasa melakukannya sehingga terpuuklah karakter mandiri.

Orangtua adalah sumber kehidupan bagi anak, anak dapat hidup karena pemeliharaan dan dukungan orangtua. Orangtua yang tidak memberikan kehidupan bagi anak, akan menyulitkan anak

bertahan hidup. Sebelum anak sampai pada tingkat kemandirian, orangtuanyalah yang bertanggung jawab terhadap kehidupan anak, sekaligus menyiapkan anak untuk dapat mandiri, baik secara fisik material maupun mental spritual.

Menurut Thomas dalam Wiyani (2013: 95), mengungkapkan setidaknya berapat lima konsep dasar seputar kerapian yang harus diperhatikan oleh orangtua, sebagai berikut:

1. Merapikan Mainan Setelah Selesai bermain

Orangtua sebaiknya mengajarkan anak usia dini untuk membiasakan diri mengembalikan mainan pada tempatnya setelah selesai bermain. Orangtua juga bisa mengajarkan mereka mengembalikan satu mainan ketempatnya, sebelum ia mengambil mainan lain. Dengan demikian, anak akan mengetahui bahwa setiap benda ada tempat penyimpanannya.

2. Siapkan Wadah Untuk Menaruh Sesuatu

Langkah selanjutnya setelah mengajarkan anak untuk merapikan mainannya setelah selesai adalah menepatkan wadah di setiap kamar untuk di jadikan menaruh barang-barang anak berikut ini ada tips dapat di lakukan oleh orangtua untuk menjadikan anak usia dini mau menempatkan mainannya di wadah penyimpanannya.

- a. Orangtua hendaknya menyiapkan wadah penyimpanan yang memadai. Bisa berupa lemari, rak dan boks.
- b. Orangtua sebaiknya mendesain wadah penyimpanan yang mudah dibuka dan ditutup sehingga anak tidak kesulitan menggunakannya.

3. Sebagai Contoh Model

Setelah menyiapkan wadah penyimpanan adalah orangtua memberikan contoh kepada anak usia dini. Orangtua harus terlebih dahulu memberi contoh bagaimana cara merapikan dan mengatur barang-barang. Sedikit demi sedikit, berikan tanggung jawab lebih pada mereka sehingga pada akhirnya terbiasa membereskan barang-barangnya sendiri.

4. Jadwal Kegiatan Anak

Mengajarkan anak usia dini akan pentingnya merawat diri sendiri adalah bagian yang penting dalam usaha untuk menjadikan anak terbiasa rapi. Mereka perlu diajarkan bagaimana cara mencuci tangan, menggosok gigi, dan menyisir rambut. Agar kebiasaan ini bisa terwujud, orangtua perlu memiliki semacam kalender.

5. Ajarkan Anak Usia Dini Konsekuensi Hidup Tidak Rapi

Terkadang, anak usia dini akan lebih cepat belajar dari pengalaman mereka sendiri. Orangtua dapat menyiasatinya dengan menetapkan aturan untuk seisi rumah. Tidak perlu bertindak apa pun jika anak tidak ingin membereskan mainan di kamar karena nanti mereka akan mengalami sendiri betapa tidak nyamannya tidur di kamar yang berantakan.

6. Memberikan Permainan Yang Dapat Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini

Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Dunia anak, khususnya anak usia dini merupakan dunia bermain. Permainan aktif adalah permainan yang menuntut anak untuk aktif bergerak dan berperan serta.

Permainan aktif berfungsi untuk melatih motorik kasar karena lebih mengandalkan aktifitas fisik anak. Serial televisi Si Bolang juga merupakan tayangan edukasi yang baik untuk melatih anak agar mandiri.

7. Memberi Anak Usia Dini Pilihan Sesuai Dengan Minatnya

Kebanyakan anak usia dini bersifat pemilih dalam hal apa pun, seperti dalam hal menentukan mainan, menentukan warna baju, menentukan makanan, hingga menentukan minat. Seorang

anak yang diberi banyak mainan sekalipun, dia hanya akan bermain-main dengan sebagian mainannya saja, yaitu yang paling disukainya.

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat juga dapat berarti gairah atau keinginan. Dengan demikian, minat terkait erat dengan kemauan. Kemauan yang juga disebut kekuatan dan kehendak dapat diartikan sebagai kekuatan untuk memilih dan merealisasikan suatu tujuan. Tujuan tersebut merupakan pilihan di antara berbagai tujuan yang bertentangan. Disinilah peran orangtua dibutuhkan untuk membimbing anak mengembangkan minatnya dengan memberikan anak berbagai pilihan untuk beraktivitas sesuai dengan minat.

8. Membiasakan Anak Usia Dini Berprilaku Sesuai Dengan Tata Krama

Karakter mandiri merupakan salah satu komponen pembentukan *social life skill* yang merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak usia dini agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Salah satu upaya dilakukan oleh orangtua untuk memunculkan kemampuan anak dengan membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan tata krama yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam mendidik tata krama

pada anak usia dini, orangtua perlu menyesuaikannya dengan kondisi dan situasi tempat anak tinggal.

Tata krama yang hendak diterapkan dan dibiasakan bagi anak usia dini umumnya baru sebatas pada hal-hal yang sehari-hari akan dihadapi anak yang mencakup hal-hal berikut :

1. Ucapan salam ketika berjumpa dan berpisah
2. Ucapan ketika menerima pemberian
3. Jawaban terhadap ucapan terimah kasih
4. Ucapan ketika melakukan kesalahan

9. Memotivasi Anak Usia Dini Supaya Tidak Malas-Malasan

Pada dasarnya, mendidik anak usia dini adalah gampang-gampang susah. Beberapa hambatan yang dialami oleh orangtua dalam mendidik dan membentuk karakter mandiri anak usia dini seperti anak acuh tak acuh atau tidak menurut dengan perintah orangtua dan disadari sikap tersebut menjadikan anak usia dini menjadi malas.

Memotivasi anak usia dini supaya tidak malas-malasan merupakan masalah yang kompleks dan penting. Terdapat banyak faktor menyebabkan anak malas, salah satu faktor yang sangat penting adalah hilangnya motivasi untuk beraktivitas. Jika seorang anak telah kehilangan motivasi, apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya secara perlahan akan terus diabaikan ini

dapat menghambat perkembangan karakter mandiri. Beberapa hal yang harus dilakukan orangtua sebagai berikut:

- a) Mengajak anak usia dini pada situasi yang baru, yang sangat berbeda dengan suasana rutinitas.
- b) Memberikan pujian atas prestasinya walaupun tidak sesuai harapan. Betapa pentingnya motivasi yang diberikan oleh orangtua kepada anak usia dini agar mereka menjadi anak yang mandiri.

3. Kemandirian Anak di Sekolah

a. Pengertian Anak Prasekolah

Bagi seorang anak, memasuki dunia sekolah merupakan pengalaman yang menyenangkan, namun sekaligus mendebarakan, penuh tekanan, dan bahkan bisa menyebabkan timbulnya kecemasan. Bagi banyak anak, pengalaman masuk sekolah merupakan saat-saat pertama mereka menyesuaikan diri dengan pola kelompok, yang diatur oleh satu orang dewasa, yaitu guru. Dunia sekolah jelas berbeda dengan dunia rumah, di mana anak-anak harus mengikuti aturan main yang ditetapkan sekolah melalui guru.

Sekolah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja dibentuk guna mendidik dan membina generasi muda ke arah tujuan tertentu, terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidup yang dibutuhkan di kemudian hari. Sebagai lembaga pendidikan,

sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak-anak (Desmita, 2012: 232).

Dusek dalam Desmita (2012: 233), mencatat ada dua fungsi utama sekolah bagi anak, yaitu pertama, memberi kesempatan bagi anak untuk tumbuh secara sosial dan emosional; kedua, membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi orang yang mandiri secara ekonomi dan menjadi anggota masyarakat yang produktif.

b. Peran guru PAUD dalam membentuk kemandirian anak di sekolah

Guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran menciptakan suasana belajar dan mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik dalam suasana belajar dikelas, luar kelas sehingga anak dapat bekerja sama, dan saling berkompetisi serta guru harus memperlihatkan contoh konkrit dalam semua hal yang diajarkan. Hal ini disebabkan anak usia dini dalam masa perkembangannya masih berada pada periode operasional karena mereka belum bisa memikirkan hal-hal yang kompleks dan abstrak (Santrock, 2002 dalam Yamin 2013: 79).

Kemandirian pada anak usia dini tentu berbeda dengan kemandirian pada remaja atau orang dewasa. Definisi mandiri bagi remaja atau orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang diukannya tanpa membebani orang lain. Berbeda halnya bagi anak usia dini, kemandirian merupakan kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangannya, seperti belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, interaksi dengan orang lain serta belajar moral (Wiyani : 2013: 89).

Menurut Murni dalam Musbikin (2012:256) seorang anak melewati fase-fase pertumbuhan. Ada fase dimana mereka ingin bersosialisasi (ketika anak mulai berusia 3 tahun), dimana seorang anak sudah ingin main keluar rumah, tapi dia tak ingin jauh dari orangtuanya, kemudian, usia 4-5 tahun, anak mulai ingin belajar mandiri.”masa ini disebut masa eksplorasi. Rasa ingin tahu sedang besarnya. Karenanya, di TK anak diajari aneka permainan untuk merangsang keinginan tahun anak.

Dalam membentuk kemandirian pada anak usia dini, diperlukan rangsangan serta dorongan untuk bereksplorasi secara berulang-ulang agar rasa tanggung jawab terbentuk. Disinilah peran guru PAUD sangat penting dalam proses pembentukan kemandirian anak. guru PAUD akan memunculkan inisiatif anak untuk mampu menggunakan setiap

fotensinya sehingga mereka tahu harus berbuat apa dan bagaimana melaksanakan tugas sekolah dengan baik.

Berikut peran guru PAUD dalam membentuk kemandirian anak usia dini:

a. Membiasakan Anak Usia Dini Berperilaku Sesuai Dengan Tata Krama

Karakter mandiri merupakan salah satu komponen pembentukan *social life skill* yang merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak usia dini agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Salah satu upaya dilakukan oleh guru PAUD untuk memunculkan kemampuan anak dengan membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan tata krama yang berlaku di lingkungan sekolah. Dalam mendidik tata krama pada anak usia dini, guru PAUD perlu menyesuaikannya dengan kondisi dan situasi tempat anak berada.

Tata krama yang hendak diterapkan dan dibiasakan bagi anak usia dini umumnya baru sebatas pada hal-hal yang sehari-hari akan dihadapi anak yang mencakup hal-hal berikut :

1. Ucapan salam ketika berjumpa dan berpisah
2. Ucapan ketika menerima pemberian
3. Jawaban terhadap ucapan terimah kasih
4. Ucapan ketika melakukan kesalahan

5. Bagaimana memperlakukan benda atau barang pinjaman dari teman

b. Memberikan Pemahaman Positif Pada Diri Anak Usia Dini

Salah satu upaya untuk memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini adalah dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak guna mengambil keputusan untuk diri sendiri. Anak usia dini yang memiliki rasa tanggung jawab dan mendapatkan kepercayaan dari guru PAUD dapat menjadikannya sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri sebaliknya anak yang tidak dipercaya guru PAUD sulit menemukan rasa percaya diri dan sukar menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga akan menyulitkannya untuk dapat menjadi anak yang mandiri.

Setidaknya ada lima ciri anak usia dini yang manja saat disekolah, antara lain:

1. Mereka menangis dan berteriak bila menginginkan sesuatu
2. Suka merajuk sambil telentang di lantai dan tidak mau bangun
3. Mudah marah bahkan memukul guru PAUD ketika di hukum
4. Mengabaikan pertanyaan dari guru PAUD
5. Bersikap kasar pada anak-anak lainnya saat bermain disekolah

Memberikan “tugas” yang sederhana merupakan salah satu cara untuk menghindari sikap manja pada anak, seperti meminta anak untuk merapikan kamarnya yang berantakan. Selain itu, upaya

tersebut juga dapat memunculkan dan melatih rasa tanggung jawab anak usia dini. Karakter mandiri diatas nantinya akan menjadi anak usia dini siap bersekolah.

Kriteria anak siap bersekolah berdasarkan karakter mandiri yang di milikinya antara lain:

1. Bisa pergi ke toilet sendiri
2. Tidak takut pergi ke sekolah
3. Bisa menggosok gigi sendiri
4. Tau nama orangtua nya
5. Mau bermain dengan teman-temannya
6. Bisa melakukan sesuatu sendiri

Thomas dalam Wiyani (2013: 95), mengungkapkan setidaknya berdasar lima konsep dasar seputar kerapian yang harus diperhatikan oleh guru PAUD, sebagai berikut:

a. Merapikan Mainan Setelah Selesai

Guru PAUD sebaiknya mengajarkan anak usia dini untuk membiasakan diri mengembalikan mainan pada tempatnya setelah selesai bermain, Dengan demikian anak akan mengetahui bahwa setiap benda ada tempat penyimpanannya.

b. Siapkan Wadah Penyimpanan Sesuatu

Langkah selanjutnya setelah mengajarkan anak untuk merapikan mainannya setelah selesai adalah menepatkan wadah di setiap kelas untuk dijadikan menaruh barang-barang anak berikut ini ada tips dapat dilakukan oleh guru PAUD untuk menjadikan anak usia dini mau menempatkan mainannya di wadah penyimpanannya. guru PAUD hendaknya menyiapkan wadah penyimpanan yang memadai. Bisa berupa lemari, rak dan boks.

c. Sebagai Contoh Model

Langkah selanjutnya setelah menyiapkan wadah penyimpanan adalah guru PAUD harus terlebih dahulu memberi contoh bagaimana cara merapikan dan mengatur barang-barang. Sedikit demi sedikit, berikan tanggung jawab lebih pada mereka sehingga pada akhirnya terbiasa membereskan barang-barangnya sendiri.

d. Jadwal Kegiatan Anak

Mengajarkan anak usia dini akan pentingnya merawat diri sendiri adalah bagian yang penting dalam usaha untuk menjadikan anak terbiasa rapi. Mereka perlu diajarkan bagaimana cara mencuci tangan, menggosok gigi, dan menyisir rambut. Agar

kebiasaan ini bisa terwujud, guru PAUD perlu memiliki semacam kalender.

e. Ajarkan Anak Usia Dini Konsekuensi Hidup Tidak Rapi

Terkadang, anak usia dini akan lebih cepat belajar dari pengalaman mereka sendiri. guru PAUD dapat menyiasatinya dengan menetapkan aturan untuk seisi kelas. Tidak perlu bertindak apa pun jika anak tidak ingin membereskan mainan di kelasnya karena nanti mereka akan mengalami sendiri betapa tidak nyamannya tidur di kamar yang berantakan.

f. Memberikan Permainan Yang Dapat Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini

Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Dunia anak, khususnya anak usia dini merupakan dunia bermain. Permainan aktif adalah permainan yang menuntut anak untuk aktif bergerak dan berperan serta. Permainan aktif berfungsi untuk melatih motorik kasar karena lebih mengandalkan aktifitas fisik anak. Serial televisi Si Bolang juga merupakan tayangan edukasi yang baik untuk melatih anak agar mandiri.

g. Memberi Anak Usia Dini Pilihan Sesuai Dengan Minatnya

Kebanyakan anak usia dini bersifat pemilih dalam hal apapun, seperti dalam hal menentukan mainan, menentukan warna baju, menentukan makanan, hingga menentukan minat. Seorang anak yang diberi banyak mainan sekalipun, dia hanya akan bermain-main dengan sebagian mainannya saja, yaitu yang paling disukainya.

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat juga dapat berarti gairah atau keinginan. Dengan demikian, minat terkait erat dengan kemauan. Kemauan yang juga disebut kekuatan dan kehendak dapat diartikan sebagai kekuatan untuk memilih dan merealisasikan suatu tujuan. Tujuan tersebut merupakan pilihan di antara berbagai tujuan yang bertentangan. Di sinilah peran guru PAUD dibutuhkan untuk membimbing anak usia dini mengembangkan minatnya dengan memberikan anak usia dini berbagai pilihan untuk beraktivitas sesuai dengan minat.

h. Memotivasi Anak Usia Dini Supaya Tidak Malas-Malasan

Pada dasarnya, mendidik anak usia dini adalah gampang-gampang susah. Beberapa hambatan yang dialami oleh guru PAUD dalam mendidik dan membentuk karakter mandiri anak usia dini seperti anak acuh tak acuh atau tidak menurut dengan

perintah orangtua dan disadari sikap tersebut menjadikan anak usia dini menjadi malas.

Memotivasi anak usia dini supaya tidak malas-malasan merupakan masalah yang kompleks dan penting. Terdapat banyak faktor menyebabkan anak malas, salah satu faktor yang sangat penting adalah hilangnya motivasi untuk beraktivitas. Jika seorang anak telah kehilangan motivasi, apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya secara perlahan akan terus diabaikan ini dapat menghambat perkembangan karakter mandirinya.

Beberapa hal yang harus dilakukan guru PAUD sebagai berikut:

- a. Mengajak anak usia dini pada situasi yang baru, yang sangat berbeda dengan suasana rutinitas.
- b. Memberikan pujian atas prestasinya walaupun tidak sesuai harapan.
- c. Bila semua upaya telah dilakukan, tetapi anak tetap saja malas, guru PAUD harus bersabar dan mengintrospeksi diri, mungkin saja anak malas disebabkan sikap guru PAUD yang acuh atau malas. Betapa pentingnya motivasi yang diberikan oleh guru PAUD kepada anak usia dini agar mereka menjadi anak yang mandiri.

B. Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan

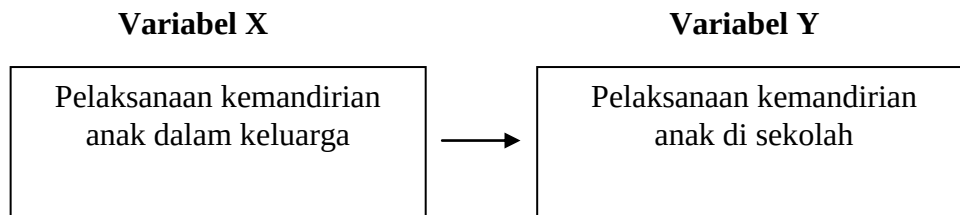
Pada dasarnya semua penelitian yang dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang relevan yang dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danang Danu Suseno tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian pada anak usia prasekolah (Suseno. 2008. Hubungan Pola asuh orangtua dengan kemandirian pada anak usi prasekolah. Diakses tanggal 08 januari 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Kiswanti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di TK Pangudi Luhur Bernardus Semarang tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang cukup kuat dengan kemandirian anak. Di mana pemerolehan nilai korelasi sebesar 0,613. Hal ini menunjukkan akan perlunya pemberian sedikit toleransi kepada anak untuk diberikan pola asuh yang benar agar dapat memicu anak untuk dapat melakukan segala sesuatunya secara mandiri (Kiswanti, 2010. hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Diakses pada tanggal 09 januari 2014).

Hasil penelitian tersebut walaupun ada perbedaaan tetapi masih berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dimana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi hubungan

pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga dengan pelaksanaan kemandirian anak di sekolah.

C. Kerangka berpikir



Gambar Tabel 2.1

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah bahwa terdapat korelasi yang positif antara pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga (Variabel X) dengan pelaksanaan kemandirian anak di sekolah (Variabel Y). Dengan Kriteria sesuai hipotesis dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , pada tingkat kepercayaan 95% dan $\alpha = 0,05$, Sebagai Berikut:

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_a diterima, artinya Pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga berhubungan positif dengan Pelaksanaan kemandirian anak di sekolah.
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya Kemandirian anak dalam keluarga tidak adanya hubungan positif dengan kemandirian anak di sekolah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan penelitian kuantitatif. metode kuantitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial, Penelitian kuantitatif diolah dan dianalisis dengan statistik (Sumanto, 1995: 95).

Metode penelitian korelasional adalah metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih dalam penelitian (Arikunto, 2010:4).

Penelitian korelasional yaitu penelitian yang dilakukan terhadap permasalahan yang mengandung gejala hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan korelasi sederhana, yaitu hubungan antara satu variabel independen dan satu dependen. Untuk itu, teknik yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Jadi dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga dengan pelaksanaan kemandirian anak disekolah.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008: 61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini populasinya adalah semua anak kelompok A di PAUD Pertiwi 1 Kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 29 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Populasi Anak Didik Kelompok A
PAUD Pertiwi I Kota Bengkulu
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Jumlah anak
1.	A1	15 anak
2.	A2	14 anak
Jumlah		29 anak

Sumber: Rekapitulasi Data Anak Didik

2. Sampel

Menurut Sukardi dalam Dimiyati (2013: 56), sampel adalah sebagai bagian dari jumlah populasi yang akan diambil datanya. Sebagian dari jumlah populasi yang akan diambil atau dipilih sebagai sumber disebut sampel atau cuplikan.

Sedangkan Menurut Arikunto dalam Dimiyati (2013: 56), menjelaskan sampel adalah sebagian dari populasi. Bila peneliti akan mengambil subyek penelitian dengan melalui pengambilan sampel, maka penelitian seperti ini disebut "*penelitian sampel*", dengan maksud peneliti ingin menggenerasikan hasil penelitian kepada seluruh populasi.

Menurut Arikunto dalam Dimiyati (2013: 58), menyatakan bahwa dalam penelitian yang subyeknya kurang dari 100 sebaiknya digunakan sampel total, dan apabila dapat diambil 10%, 15%, 20%, 25% atau lebih sesuaikan dengan kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga, dan dana yang dibutuhkan, jumlah populasi sebanyak 29 orang anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya (Sugiyono, 2008:68).

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Pertiwi 1 Kota Bengkulu Kelurahan Anggut Atas, Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2013 sampai Juni 2014.(Terlampir)

D. Data dan Sumber Data

Beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer

Yang dimaksud dengan data primer yaitu sumber data utama yang digunakan oleh peneliti.

- a. Data tentang kemandirian anak dalam keluarga diperoleh dari orang tua anak dengan menggunakan angket atau kuesioner.
- b. Data tentang kemandirian anak di sekolah akan diperoleh dari guru dengan menggunakan angket atau kuesioner.

2. Data Sekunder

Yang dimaksud dengan data sekunder adalah sumber data penelitian di luar kata-kata dengan sumber data tertulis.

- a. Dokumentasi kegiatan kemandirian anak usia dini
- b. Observasi kemandirian anak usia dini

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur atau teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan alat/instrument untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Angket

a) Persiapan menyusun angket

- 1) Perencanaan, meliputi perumusan tujuan, menentukan variable, dan katagorisasi variabel.
- 2) Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner.
- 3) Menjabarkan setiap variabel menjadi sub variable yang lebih spesifik dan tunggal.
- 4) Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk teknik analisisnya.

b) Kisi-kisi Angket

Tabel 3.2
Kisi-kisi Angket kemandirian anak dalam keluarga

No	Aspek	Karakteristik Perilaku	Item Nomor
1.	Kemampuan fisik	a. Anak bisa pergi ke toilet sendiri	1
		b. Anak menggosok gigi sendiri	2
		c. Anak bisa melepas dan memakai sepatu	3
		d. Anak bisa makan sendiri	4
		e. Anak bisa memakai kaos kaki sendiri	5
		f. Anak bisa menyiapkan buku sendiri	6
		g. Anak bisa mengambil tasnya sendiri	7
2.	Percaya diri	a. Anak mengerjakan tugas sendiri	8
		b. Anak berani bertanya bila tidak mengerti	9
		c. Anak tidak takut pergi ke sekolah	10
		d. Anak bisa ditinggal saat sekolah	11
		e. Anak berani bernyanyi di depan umum	12
		f. Anak bisa pulang sekolah sendiri	13

		g. Anak berani menjawab pertanyaan dengan benar	14
3.	Bertanggung jawab	a. Anak bisa merapikan mainanya ketempat semula setelah selesai bermain b. Anak bisa merapikan buku sendiri c. Anak bisa meletakkan sepatu dan sandal pada tempatnya d. Anak menyelesaikan tugas sampai selesai e. Anak bisa meletakkan piring di tempat cuci piring/dapur f. Anak bisa memasukan tempat makannya ke dalam tas sesudah makan g. Anak bisa merapikan pakaiannya sendiri	15 16 17 18 19 20 21
4.	Displin	a. Anak tidak telat pergi sekolah b. Anak membuang sampah pada tempatnya c. Anak selalu menaati peraturan yang ada disekolah d. Anak selalu duduk rapi saat belajar e. Anak selalu mengerjakan PR dirumah f. Anak bisa berbagi waktu saat belajar dan bermain g. Anak mengucapkan salam ketika masuk ke kelas	22 23 24 25 26 27 28
5.	Pandai bergaul	a. Anak senang bermain dengan teman-temannya b. Anak tidak mengganggu temannya saat bermain c. Anak disenangin temannya d. Anak tidak bersikap kasar dengan temannya e. Anak mengajak temanya bermain di rumahnya f. Anak senang mengajak temannya bermain g. Anak senang membantu temannya	29 30 31 32 33 34 35

6.	Saling berbagi	a. Anak senang berbagi makanan dengan temannya	36
		b. Anak senang berbagi mainan dengan temannya	37
		c. Anak senang berbagi minuman dengan temannya	38
		d. Anak mau meminjamkan alat tulisnya dengan temannya	39
		e. Anak mau menyisihkan uang sakunya untuk membantu temannya yang membutuhkan	40
		f. Anak mau beramal ke tempat ibadah	41
		g. Anak memberi sumbangan ke panti asuhan	42
7.	Mengendalikan emosi	a. Anak tidak membentak-bentak ketika dimarahi	43
		b. Anak tidak menangis bila menginginkan sesuatu	44
		c. Anak tidak marah apabila temannya mengejek	45
		d. Anak tidak berteriak saat diganggu temannya	46
		e. Anak menunjukkan rasa kasih sayang terhadap temannya	47
		f. Anak tidak menangis ketika ditinggal saat sekolah	48
		g. Anak tidak berteriak saat belajar disekolah	49

Tabel 3.3
Kisi-kisi Angket kemandirian anak di sekolah

No	Aspek	Karakteristik Perilaku	Item Nomor
1.	Kemampuan fisik	a. Anak bisa pergi ke toilet sendiri	1
		b. Anak menggosok gigi sendiri	2
		c. Anak bisa melepas dan memakai sepatu	3
		d. Anak bisa makan sendiri	4
		e. Anak bisa memakai kaos kaki sendiri	5
		f. Anak bisa menyiapkan buku sendiri	6
		g. Anak bisa mengambil tasnya sendiri	7
2.	Percaya diri	a. Anak mengerjakan tugas sendiri	8
		b. Anak berani bertanya bila tidak	9

		mengerti c. Anak tidak takut pergi ke sekolah 10 d. Anak bisa ditinggal saat sekolah 11 e. Anak berani bernyanyi di depan umum 12 f. Anak bisa pulang sekolah sendiri 13 g. Anak berani menjawab pertanyaan dengan benar 14	
3.	Bertanggung jawab	a. Anak bisa merapikan mainanya ketempat semula setelah selesai bermain 15 b. Anak bisa merapikan buku sendiri 16 c. Anak bisa merapikan sepatu/sandal sesudah bermain 17 d. Anak menyelesaikan tugas sampai selesai 18 e. Anak bisa meletakkan piring sesudah selesai makan 19 f. Anak bisa memasukan tempat makannya ke dalam tas sesudah makan 20 g. Anak bisa merapikan pakaiannya sendiri 21	
4.	Displin	a. Anak tidak telat pergi sekolah 22 b. Anak membuang sampah pada tempatnya 23 c. Anak selalu menaati peraturan yang ada disekolah 24 d. Anak selalu duduk rapi saat belajar 25 e. Anak selalu mengerjakan PR dirumah 26 f. Anak bisa berbagi waktu saat belajar dan bermain 27 g. Anak mengucapkan salam ketika masuk ke kelas 28	
5.	Pandai bergaul	a. Anak senang bermain dengan teman-temannya 29 b. Anak tidak mengganggu temannya saat bermain 30 c. Anak disenangin temannya 31 d. Anak tidak bersikap kasar dengan temannya 32 e. Anak mengajak temanya bermain di rumahnya 33	

		f. Anak senang mengajak temannya bermain	34
		g. Anak senang membantu temannya	35
6.	Saling berbagi	a. Anak senang berbagi makanan dengan temannya	36
		b. Anak senang berbagi mainan dengan temannya	37
		c. Anak senang berbagi minuman dengan temannya	38
		d. Anak mau meminjamkan alat tulisnya dengan temannya	39
		e. Anak mau menyisihkan uang sakunya untuk membantu temannya yang membutuhkan	40
		f. Anak mau beramal ke tempat ibadah	41
		g. Anak mau memberi sumbangan ke panti asuhan	42
7.	Mengendalikan emosi	a. Anak tidak membentak-bentak ketika dimarahi	43
		b. Anak tidak menangis bila menginginkan sesuatu	44
		c. Anak tidak marah apabila temannya mengejek	45
		d. Anak tidak berteriak saat diganggu temannya	46
		e. Anak menunjukkan rasa kasih sayang terhadap temannya	47
		f. Anak tidak menangis ketika ditinggal saat sekolah	48
		g. Anak tidak berteriak saat belajar disekolah	49

Tabel 3.4
Kisi-kisi observasi kemandirian anak

No	Aspek	Karakteristik Perilaku	Item Nomor
1.	Kemampuan fisik	a. Anak bisa pergi ke toilet sendiri b. Anak menggosok gigi sendiri c. Anak bisa melepas dan memakai sepatu	1 2 3
2.	Percaya diri	a. Anak mengerjakan tugas sendiri b. Anak bisa ditinggal saat sekolah c. Anak berani menjawab pertanyaan dengan benar	4 5 6

3.	Bertanggung jawab	a. Anak bisa merapikan mainanya ketempat semula setelah selesai bermain	7
		b. Anak bisa merapikan sepatu/sandal sesudah bermain	8
		c. Anak menyelesaikan tugas sampai selesai	9
4.	Displin	a. Anak membuang sampah pada tempatnya	10
		b. Anak selalu duduk rapi saat belajar	11
		c. Anak mengucapkan salam ketika masuk ke kelas	12
5.	Pandai bergaul	a. Anak tidak mengganggu temannya saat bermain	13
		b. Anak tidak bersikap kasar dengan temannya	14
		c. Anak senang membantu temannya	15
6.	Saling berbagi	a. Anak senang berbagi makanan dengan temannya	16
		b. Anak senang berbagi mainan dengan temannya	17
		c. Anak mau meminjamkan alat tulisnya dengan temannya	18
7.	Mengendalikan emosi	a. Anak tidak membentak-bentak ketika dimarahi	19
		b. Anak tidak menangis bila menginginkan sesuatu	20
		c. Anak menunjukan rasa kasih sayang terhadap temannya	21

c) Uji Coba Angket Melalui Pakar

Untuk memperoleh kuesioner dengan hasil yang baik adalah dengan melakukan proses uji coba. Responden yang diambil untuk keperluan uji coba adalah responden dari tempat penelitian, yaitu orang tua anak dan guru. Dalam uji coba, responden diberikan kesempatan untuk memberikan saran-saran perbaikan bagi kuesioner yang diuji

cobakan itu. Situasi sewaktu uji coba dilaksanakan harus sama dengan situasi kapan penelitian yang sesungguhnya dilaksanakan. Uji coba dilakukan untuk mengetahui tingkat keandalan atau kemampuan instrumen.

1) Validitas

Menurut Arikunto (2010:211) menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang kurang valid mempunyai validitas rendah.

Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkap data variabel-variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2010:211).

Sedangkan menurut Taniredja dalam Arikunto (2010:43) validitas itu dapat diuji dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Selain itu dapat juga dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan pakar permasalahan yang diteliti, sampai menghasilkan sesuatu instrumen penelitian yang benar-benar mantap.

Setelah angket disusun berdasarkan kisi-kisi yang ada maka peneliti melakukan uji validitas angket dengan cara berkonsultasi kepada tiga orang dosen ahli. Uji validitas ini dilakukan selama 1 minggu yaitu

tanggal 3 Februari 2014 sampai dengan tanggal 8 Februari 2014, dengan jumlah item angket sebanyak 49 pertanyaan untuk kemandirian anak dalam keluarga dan 49 pertanyaan untuk kemandirian anak di sekolah (Terlampir).

Item yang valid untuk kemandirian anak dalam keluarga dengan kemandirian anak di sekolah sebanyak 49 pertanyaan akan tetapi peneliti mendapatkan banyak saran dari pakar agar pertanyaan tersebut harus lebih konkrit.

2) Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010:211) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, dapat diandalkan.

d) Revisi Angket

Setelah dilakukan uji coba akan mengetahui kekurangan atau kesalahan dalam kuesioner yang telah dibuat. Untuk itu peneliti merevisi kembali kuesioner dengan memperbaiki item-item pertanyaan yang salah atau kurang benar.

e) Penyebaran Angket

Setelah angket direvisi, peneliti menyebarkan angket kepada responden yang sama pada saat melakukan uji coba.

f) Pengolahan Data

Lembar kuesioner yang telah disebarkan kepada responden selanjutnya akan diolah dengan menggunakan teknik persentase.

F. Teknik Analisis Data

1. Untuk data pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga akan diolah dengan teknik persentase, dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase yang dicari

f : Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

n : *Number of cases* (banyak individu) (Anggoro, 2008:6.12)

Untuk mengetahui kemandirian anak dalam keluarga yang diterapkan oleh masing-masing orangtua anak menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Kemandirian Dalam Keluarga
Yang Diterapkan Oleh Orangtua

No	Nilai	Kriteria
1.	196 – 245	Sangat Baik
2.	148 - 195	Baik
3.	99 - 147	Cukup
4.	50 - 98	Sedang
5.	1 – 49	Kurang

Sumber : Hasil Kuesioner Kemandirian Dalam Keluarga

2. Data tentang pelaksanaan kemandirian anak di sekolah diperoleh dengan menggunakan teknik skala Likert, TB=1, BB=2, MB=3, BSH=4, BSB=5.

Keterangan:

TB = Tidak Berkembang

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Untuk mengetahui kemandirian anak di sekolah yang diterapkan oleh guru menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kriteria Kemandirian Anak Di Sekolah

No	Nilai	Kriteria
1.	196 – 245	Berkembang Sangat Baik
2.	148 - 195	Berkembang Sesuai Harapan
3.	99 - 147	Mulai Berkembang
4.	50 - 98	Belum Berkembang
5.	1 - 49	Tidak Berkembang

Sumber : Hasil Kuesioner Kemandirian Anak Di Sekolah

3. Data hubungan antara pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga dengan pelaksanaan kemandirian anak di sekolah, penulis menggunakan analisa statistik dengan rumus Korelasi Product Moment: Secara operasional analisis data teknik korelasi dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka indeks “r” produk moment (antara variabel X dan variabel Y)

N : Jumlah responden

$\sum_{XY}$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

$\sum_X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum_Y$: Jumlah seluruh skor Y

(Arikunto, 2010: 213).

Terhadap angka indeks korelasi yang telah diperoleh dari pertimbangan (proses komputasi) dapat diberikan interpretasi atau penafsiran tertentu. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” Product Moment (r_{xy}), pada umumnya menggunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.7
Angka Indeks Korelasi “r” Product Moment

Besarnya “r” Product Moment	Interpretasi
0,00-0,199	Antara variabel X dan variable Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah.
0,20-0,399	Antara variabel X dan variable Y terdapat korelasi yang lemah atau yang rendah.
0,40-0,599	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,60-0,799	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi

0,80-1,000	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi
------------	--

Sumber : Sugiyono, 2008 : 231

G. Konsep dan Pengukuran Variabel

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain (Sugiyono, 2008:3). Berdasarkan penelitian ini, variabel penelitian terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

- (a) Variabel bebas (variabel independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kemandirian anak dalam keluarga (X).
- (b) Variabel terikat (variabel dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kemandirian anak di sekolah (Y).

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya di variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan di ukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut

dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono,2011:134-135).

Untuk mengukur variabel X ini, penulis menggunakan instrument kuesioner yang disebarakan kepada orang tua anak yang dijadikan sampel penelitian. Instrument kuesioner terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu: (a) sangat sering dengan nilai 5, (b) sering dengan nilai 4, (c) kadang-kadang dengan nilai 3, (d) jarang dengan nilai 2, (e) jarang sekali dengan nilai 1.